

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Isu kemiskinan menjadi penting bukan hanya karena alasan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan tetapi juga untuk meningkatkan kapabilitas rumah tangga agar berkemampuan akses kepada dimensi-dimensi strategis guna menjamin keberlangsungan hidup dan masa depan. Dengan menggunakan pengukuran multidimensi, tingkat kemiskinan rumah tangga lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengukuran moneter berdasarkan pengeluaran atau konsumsi. Hal ini menunjukkan pengukuran kemiskinan secara multidimensi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai deprivasi atau kekurangan yang dapat dialami rumah tangga secara bersamaan dalam satu waktu.

Gambaran umum deprivasi yang dialami rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat terlihat sangat tinggi pada indikator jenis bahan bakar memasak dan akses layanan pendidikan sekolah dengan jumlah rumah tangga terdeprivasi lebih dari 50 persen dari total rumah tangga yang ada di Sumatera Barat. Selain itu, deprivasi yang dialami rumah tangga pada indikator lain seperti air bersih, sanitasi, asupan gizi balita, dan status kepemilikan rumah juga masih cukup tinggi yaitu lebih dari 20 persen dari total rumah rumah tangga.

Dekomposisi menurut klasifikasi daerah tempat tinggal yaitu perkotaan dan pedesaan ditemukan bahwa kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat merupakan fenomena pedesaan dengan tingkat kemiskinan kemiskinan multidimensi rumah tangga miskin di pedesaan lebih tinggi daripada rumah tangga miskin di perkotaan. Keadaan tersebut diperparah tingginya intensitas kemiskinan multidimensi di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan, yang berarti rata-rata deprivasi yang dialami rumah tangga miskin di pedesaan lebih besar daripada yang dialami rumah tangga miskin di perkotaan.

Studi ini berfokus pada kemiskinan kapabilitas atau ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi sejumlah fungsi kebutuhan yang bersifat multidimensi. Dengan menggunakan berbagai indikator non-moneter ditemukan

bahwa sumber kemiskinan multidimensi berbeda antara dimensi dan daerah. Untuk Provinsi Sumatera Barat, tingkat kemiskinan multidimensi paling besar dijelaskan oleh kontribusi dimensi kesehatan yaitu sanitasi layak, air bersih, akses persalinan, dan gizi seimbang pada balita. Untuk wilayah perkotaan, dimensi standar kualitas hidup yaitu sumber penerangan, bahan bakar memasak, kondisi perumahan, dan status kepemilikan rumah memiliki kontribusi paling besar dalam menjelaskan kemiskinan multidimensi yang dialami rumah tangga miskin. Sedangkan untuk wilayah pedesaan, yang memiliki kontribusi paling besar dalam menjelaskan kemiskinan multidimensi yang dialami rumah tangga miskin adalah dimensi kesehatan.

Dengan melakukan dekomposisi menurut Kabupaten/Kota, ditemukan variasi kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan multidimensi paling tinggi dan Kota Solok dengan tingkat kemiskinan multidimensi paling rendah. Perbedaan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat menjadi isu yang cukup penting mengingat bahwa tingkat kemiskinan multidimensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai berkali-kali lipat dibandingkan Kota Solok, selain itu intensitas kemiskinan multidimensi di kedua Kabupaten/Kota tersebut juga cukup timpang.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada tren yang bertolak belakang antara kemiskinan dengan pengukuran multidimensi dan pengukuran moneter, dimana kemiskinan dengan pengukuran multidimensi berfluktuasi naik selama periode 2013-2016. Sedangkan kemiskinan dengan pengukuran moneter berfluktuasi menurun selama periode 2013-2016. Oleh karena itu, pengukuran multidimensi diperlukan guna melengkapi pengukuran kemiskinan moneter agar mampu memberikan gambaran komprehensif dalam estimasi kemiskinan.

B. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, perlu sekiranya meninjau kembali pengukuran kemiskinan di Indonesia yang selama ini dominan mengandalkan pengukuran yang bersifat moneter. Dalam melakukan pengukuran dan analisis berkaitan dengan

kemiskinan perlu mempertimbangkan dimensi lain dari kemiskinan selain dimensi moneter saja. Sebagai contoh, Pemerintah Mexico telah mengubah pengukuran kemiskinannya menggunakan persepektif multidimensi dari yang sebelumnya hanya menggunakan pendekatan income dan menjadikannya sebagai statistik kemiskinan resmi sejak 2009 (CONEVAL, 2009).

Metode pengukuran kemiskinan dengan mempertimbangkan aspek non-moneter (*multidimensional*) dapat melengkapi pengukuran kemiskinan yang telah ada sebelumnya (*monetary basic needs*) karena selain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai dimensi kemiskinan yang dialami rumah tangga, metode ini memungkinkan untuk menjadi dasar penentuan target rumah tangga atau kelompok penerima berbagai bantuan penanggulangan kemiskinan. Meskipun demikian, perlu dilakukan studi khusus untuk mengidentifikasi rumah tangga penerima bantuan program penanggulangan kemiskinan dengan dimensi yang benar-benar relevan dengan kriteria program bantuan.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, daerah perdesaan harus menjadi prioritas utama, mengingat wilayah ini mempunyai kondisi kemiskinan yang lebih buruk daripada daerah perkotaan. Program pemerintah yang telah ada, seperti raskin, bantuan di bidang pertanian, Bantuan Operasional Sekolah (di bidang pendidikan), dan lain sebagainya perlu juga didukung oleh bentuk program-program yang bersifat membenahi infrastruktur penunjang perbaikan kualitas kesehatan seperti penyediaan akses air bersih, dan meningkatkan kondisi sanitasi terutama di wilayah perdesaan. Hal tersebut mengingat dimensi kesehatan merupakan kontributor terbesar tingkat kemiskinan multidimensi di daerah perdesaan.

Selain pengentasan kemiskinan melalui program bantuan kepada rumah tangga miskin, perlu juga memberikan perhatian khusus kepada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat terutama Kabupaten Kepulauan Mentawai dan beberapa Kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan multidimensi dan moneter yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat diawali dengan memperlancar akses transportasi dan komunikasi dengan wilayah Ibukota Provinsi atau daerah-daerah pusat pertumbuhan di sekitarnya.

Saran untuk studi selanjutnya adalah pertama, mempertimbangkan untuk memasukkan dimensi atau indikator lainnya seperti pekerjaan atau jumlah anggota rumah tangga dalam mengukur kemiskinan multidimensi. Kedua, studi ini menerapkan pembobot yang *equal* dalam pengukurannya, dengan menggunakan pembobot lain (dapat diperoleh dengan hasil pengukuran dengan metode lain ataupun hasil survei yang lain) yang relevan dengan kemiskinan, dapat dilakukan perbandingan hasil pengukuran kemiskinan multidimensi.

